

Surat Kabar / Majalah : Jawa Pos

Tanggal : 13/12/01

Halaman : 28

Kolom :

Subjek :

Kegiatan : De-Life

Film Indie Made in Paramuda Surabaya

Mencoba Mengejar Ketinggalan

Film independen (indie), definisinya bermacam-macam. Tapi, secara garis besar, film indie adalah film modal dengkul, tapi isinya superbebas. Ide cerita, skenario, penggarapan, bahkan sumber dananya dari diri sendiri (entah itu individu atau sekelompok orang). Karona bobas dan murah itulah, banyak sineas kampus di bumi pertiwi yang melakoninya. Beberapa di antaranya tinggal di Kota Banjir Ini.

FILM-FILM independen buatan Surabaya kira-kira mulai muncul sekitar tahun 1997. Tapi, para filmmaker muda itu masih jalan sendiri-sendiri. Kadang, mereka tidak tahu kalau ada teman sekampus yang ternyata sehoobil. Padahal, hampir di tiap kampus pasti ada yang melakoninya. Misalnya di Unair, UK Petra, Stikom, dan UPN Veteran. Misalnya si Nadia Astari, cewek DesKomVis-UK Petra. Sekitar tahun 1999, doi jalan sendiri, dan bikin film berjudul *Diam*. Berkisah tentang cinta segitiga di kampusnya, dengan durasi sekitar 20 menit. "Bikin naskah cerita, nyari aktor, ngambil gambar, hingga proses editing aku lakuin sendiri," ujarnya. "Waktu itu aku berperan sutradara sekaligus kameramen. Pakai handycam."

Baru pada 13 September 2000, muncul sebuah wadah. Namanya Independent Film Surabaya (Infis). Awalnya berdirinya Infis pun secara kebetulan. Aswin Junarto, arek UK Petra, plus Sam Anandito dan Indra dari Unair bertemu dalam sebuah festival film di Jogja. Sepulangnya mereka sepakat melanjutkan kumpul-kumpul. Dari situlah mereka mendirikan Infis sebagai wadah apresiasi sineas Surabaya.

Infis lalu disusul dengan wadah lain. Pada Juli 2001, muncul Surabaya Movies Society (SMS). "SMS ini kebanyakan dihuni anak teman-teman sineas yang aktif di Radio Colours. Di sana ada Don Aryadien yang udah terkenal itu," jelas



HARI INI SETAHUN YANG LALU: Karya Aswin Junarto, UK Petra.

Rakhmanda, arek lulusan diploma Stikom yang biasa dipanggil Maman. Cowok berusia 22 tahun ini tergabung di Infis tapi juga sering gaul dengan anggota SMS. Mungkin, lebih dari satu wadah itu membuat para sineas tetap terpecah. Namun, bagi mereka, ini justru pertanda

baik. "Dengan munculnya wadah baru, tandanya film indie makin diminati. Semoga saja, sineas muda Surabaya makin produktif bikin film," kata Maman.

Wadah sendiri memang bisa memancing para sineas untuk lebih maju. Para sineas yang dulu-

nya jalan *dhewe-dhewe*, kini punya teman untuk berbagi pengalaman dan bertukar pikiran. Bahkan, kini mereka punya teman untuk berkolaborasi. Nadia merasakan itu, ketika bekerjasama dengan Aswin.

Nadia dan Aswin pun tak perlu lagi mengerjakan segalanya sendirian. Dibantu dua asisten sutradara, satu kameramen, satu asisten kameramen, dan dua orang pengatur cahaya, mereka menghasilkan *One Different Day*. Film berdurasi 20 menit itu bercerita tentang seorang kutu buku yang selalu diolok-olok temannya.

Memang, mulanya kerjasama bareng ini tidak berjalan mulus. Karena terbiasa jalan sendiri-sendiri, dan sama-sama masih belajar, Aswin dan Nadia plus kruhnya pun sering berantem. "Aku sebagai sutradara sering bertengkar sama kameramen. Misalnya aku pengen ngambil angle dari atas, tapi dia ngotot dari samping," tutur Aswin, yang sebelum ini sudah menghasilkan empat film. "Tapi asyik juga sih bertukar pendapat. Hasilnya juga lebih bagus!"

Selain *One Different Day*, masih banyak lagi film-film indie Surabaya hasil kolaborasi anggota Infis. Misalnya *2001* (hingar bingar millenium), *Epilog* (Bercerita tentang kehidupan remaja yang terjerat narkoba), dan *Basah* (kisah seorang cewek yang *kebelet pipis* di mal dan susah mencari toilet). Semuanya pernah diikutkan ke beberapa festival film independen. Seperti di Jogja Juli 2000 dan di Jakarta Oktober 2000.

Memang, belum ada yang mampu menundukkan filmmaker Jakarta dan Bandung. *Basah*, *2001*, dan *Epilog* masing-masing meraih nominasi film terbaik urutan 6, 8, dan 10 di festival Nawa (bahasa Jawa, artinya sembilan), yang digelar perkumpulan sineas indie Jogja. Tapi, terus terang, yang dihadapi sineas muda Surabaya itu bukan cuman sineas muda kota lain. Festival film indie nasional kan nggak cuman diikuti oleh anak kampus. Sineas indie tuwir dan kaya pengalaman pun ikut.

Di Jakarta ada Institut Kesenian Jakarta (IKJ) yang banyak melorokan seniman. Di Bandung ada arek Desain Grafis ITB yang paling getol bikin film indie. Film-film indie mereka saat ini jauh lebih berkualitas," komentar Sam Anandito, cowok komunikasi Unair. "Mereka lebih terorganisir, sementara kita-kita di Surabaya masih belajar otodidak," tambahnya.

Moga-moga saja, sinemas muda Kota Banjir bisa tetap kompak, makin produktif, dan akhirnya jadi jawara! (roq'iwn)